



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah cara dasar dalam berpikir, menilai, membentuk persepsi, dan melakukan hal yang berkaitan dengan suatu cara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2005, p.49). Terdapat tiga jenis paradigma yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian yaitu positivisme, interpretif, dan kritik teori. Mengetahui paradigma penelitian merupakan hal yang penting karena dapat membantu pembaca mengerti relevansi dari penelitian yang dilakukan (Patton & Patton, 2002, p. 134).

Paradigma konstruktivisme yang juga sering kali disamakan dengan interpretif merupakan salah satu pendekatan yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2018, p. 45). Creswell juga menjelaskan bahwa paradigma ini menganggap setiap individu memiliki pengertian tersendiri mengenai dunia yang mereka tinggali dan jalani, hal tersebut menghasilkan makna subjektif terhadap pengalaman mereka terhadap fenomena atau kejadian tertentu.

Sementara menurut Stake, konstruktivisme memerlukan konteks yang luas mulai dari konteks temporal dan spasial, sejarah, politik, ekonomi, budaya, sosial, hingga personal, ia mengatakan bahwa sebuah kasus atau fenomena harus dipandang secara unik tetapi juga umum di saat yang bersamaan (2010, p. 31). Ia juga menjelaskan bahwa keunikan tersebut dapat dibangun melalui runtutan

kejadian yang disaksikan orang-orang yang terlibat dan dinyatakan sebagai suatu hal baru.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang mempelajari makna sosial yang dikonstruksi, penelitian ini mengungkapkan proses terjadinya suatu peristiwa serta pengalaman orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Merriam, 2009, p. 13). Secara epistemologi, penelitian jenis ini akan menghasilkan narasi deskriptif dari sebuah peristiwa atau praktik (Drislane & Parkinson, 2011).

Menurut Yin (2011, pp. 7-8) penelitian kualitatif tidak dapat didefinisikan dengan definisi singular, sehingga ia membaginya ke dalam lima poin berikut.

1. Mempelajari pemaknaan orang-orang dalam kehidupan nyata, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana tim redaksi *Kumparan* menerapkan jurnalisme viral dalam produksi berita mereka.
2. Merepresentasi pandangan dan perspektif informan atau partisipan dalam penelitian, dalam penelitian ini pandangan petinggi redaksi dan tim redaksi akan direpresentasikan dalam hasil penelitian.
3. Meliputi kondisi kontekstual dari kehidupan tersebut, fokus penelitian ini dibatasi konteks jurnalisme viral dan perannya dalam proses produksi berita.
4. Memberi wawasan terkait konsep yang ada atau baru ditemukan untuk membantu penjelasan perilaku sosial manusia. Dalam penelitian ini

konsep jurnalisme viral yang masih baru akan lebih dieksplorasi penerapannya.

5. Menggunakan lebih dari satu sumber dibanding bergantung pada sumber tunggal, penelitian ini akan menggunakan tiga sumber yaitu tim redaksi sebagai informan, data yang berasal dari observasi partisipan, dan data yang berasal dari studi dokumen.

Penelitian dengan sifat deskriptif memiliki tujuan utama untuk menghasilkan ringkasan komprehensif terkait suatu peristiwa yang dialami beberapa atau sekelompok individu. Sifat penelitian ini adalah yang paling tidak teoritis dibandingkan sifat penelitian kualitatif lainnya, karena peneliti hanya akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Deskripsi tersebut terdiri dari peristiwa apa yang diteliti, siapa pelaku dan orang yang terlibat, apa yang terjadi, hingga bagaimana jalannya proses tersebut (Lambert & Clinton, 2012, pp. 255-256).

Dalam penelitian ini penerapan jurnalisme viral dalam produksi berita *Kumparan* akan dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh dan diolah peneliti di lapangan.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Studi kasus merupakan metode penelitian yang mempelajari kompleksitas sebuah kasus yang dianggap penting dengan menganalisis detail interaksi dengan konteks-konteks di sekitarnya (Stake, 1995, p. 3). Studi kasus juga didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam

terhadap suatu program, peristiwa, dan aktivitas yang aktual atau sedang terjadi, baik pada secara individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017, p.3).

Rahardjo juga menjelaskan bahwa karena studi kasus merupakan metode penelitian yang sangat spesifik, metode penelitian ini bukan ditujukan untuk menghasilkan kesimpulan generik, melainkan untuk memperoleh pengertian lebih mendalam terhadap konsep atau teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan (2017, p. 9-10).

Studi kasus dapat klasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu *single case holistic* (satu kasus dengan satu level yang diteliti dan tidak bisa diidentifikasi ke dalam sub lainnya), *single case embedded* (satu kasus yang terdapat beberapa unit multi analisis), *multiple cases holistic* (beberapa kasus dengan satu unit analisis) dan *multiple cases embedded* (beberapa kasus dengan lebih dari satu unit analisis) (Yin, 2009, p. 49). Selain itu Yin juga menjelaskan bahwa biasanya terdapat lima alasan utama peneliti menggunakan studi kasus tunggal atau *single case*. Pertama, kasus kritis (*critical case*) yang ditujukan untuk mengkritik teori tertentu. Kedua, kasus unik atau ekstrim (*extreme or unique case*) untuk meneliti teori tertentu dalam kondisi atau peristiwa tertentu. Ketiga, kasus representasi (*representative case*) yang meneliti sebuah kasus tertentu sebagai representasi dari peristiwa terkait. Keempat, kasus pengungkapan (*revelatory case*) yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena baru. Kemudian yang terakhir adalah kasus longitudinal (*longitudinal case*) yang bertujuan untuk mempelajari perkembangan atau kebaruan dari studi yang telah ditemukan sebelumnya.

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus tipe tunggal *embedded* karena hanya akan berfokus pada satu media yaitu *Kumparan* dengan dua unit analisis yaitu penerapan *gatekeeping* dan jurnalisme viral di media tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep jurnalisme baru yaitu jurnalisme viral yang artinya penelitian ini merupakan *revelatory case*.

### **3.4 Informan Kunci dan Informan**

*Key informant* atau informan kunci merupakan individu yang memiliki informasi, gambaran, dan wawasan terkait penelitian. Informan kunci biasanya berjumlah terbatas tergantung dengan skala penelitian, hal tersebut dikarenakan hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan peneliti dapat menjadi informan kunci sebuah penelitian (Kumar, 1989, p. 1). Sedangkan informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan terkait topik atau konsep yang menjadi fokus penelitian dan bersedia memberi informasi mengenai fenomena yang akan diteliti (Moleong, 2005, p. 90).

Dalam penelitian ini informan kunci yang dipilih merupakan *SEO Editor Kumparan*, informan kunci dipilih berdasarkan kualifikasi mereka sebagai pimpinan redaksi dalam media yang diteliti dan bertanggung jawab akan semua konten dan pemberitaan yang dalam media tersebut, kedua informan kunci juga dinilai memiliki otoritas yang tinggi dalam menentukan kebijakan dalam ruang redaksi. Sementara itu, untuk informan peneliti memilih para produser dan *content creator* atau jurnalis sebagai pekerja media yang memproduksi berita dan konten dalam *Kumparan*. Untuk para produser dan jurnalis, harus memenuhi kualifikasi

telah bekerja di media ini selama minimal dua tahun agar dapat memiliki pengalaman yang cukup terkait proses produksi berita di *Kumparan* dan penerapan kebijakan dalam media tersebut. Selain itu, informan juga harus bertanggung jawab atas artikel *SEO* karena penelitian ini berfokus pada divisi tersebut.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi natural. Metode yang digunakan biasanya adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, kajian dokumen, dan diskusi terfokus atau *forum group discussion* (FGD) (Rahardjo, 2011). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan kajian dokumen.

Kajian dokumen adalah sarana pendukung peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca dokumen-dokumen seperti surat, pengumuman, ikhtisar rapat, kebijakan tertulis, dan bahan-bahan tulisan lainnya. Teknik pengumpulan data ini sangat efektif karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian (Nilamsari, 2014, p. 179). Kajian dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung data yang didapat dari wawancara mendalam dan observasi partisipan, dokumen yang akan dianalisis berupa karya jurnalistik yang telah diunggah ke portal berita *Kumparan*.

Wawancara mendalam adalah proses pertukaran verbal antara dua orang yang terdiri dari pewawancara (*interviewer*) yaitu orang membutuhkan informasi atau pengertian akan suatu hal dari orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Rowley,

2012). Gray (2014, pp. 384-388) menyatakan bahwa wawancara dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu.

1. Wawancara terstruktur (*Structured interviews*)

Jenis wawancara ini biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif karena semua responden mendapatkan pertanyaan yang sama. Jenis wawancara ini dapat disamakan dengan kuesioner, biasanya wawancara ini dilakukan dengan harapan interaksi antara pewawancara dan informan dapat meningkatkan respons dibandingkan kuesioner.

2. Wawancara semiterstruktur (*Semi-structured interviews*)

Wawancara semiterstruktur merupakan cara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai pewawancara biasanya memiliki daftar hal-hal yang ingin dibahas, tetapi lebih fleksibel atau leluasa dalam bertanya.

3. Wawancara terbuka (*Non-directive interviews*)

Jenis wawancara ini tidak direncanakan dalam artian peneliti hanya menetapkan topik wawancara atau arah wawancara tanpa membuat daftar atau panduan pertanyaan. Wawancara terbuka juga biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.

4. Wawancara terfokus (*Focused interviews*)

Wawancara terfokus bergantung pada pengalaman subjektif responden atau informan saat dihadapkan dengan situasi tertentu. Jenis wawancara ini tentunya jauh lebih spesifik dan biasanya peneliti akan mempelajari informan terlebih dahulu.

5. Wawancara informal (*Informal conversational interviews*)

Jenis wawancara ini bergantung penuh pada spontanitas peneliti saat mewawancarai informan. Keunggulan wawancara informal adalah fleksibilitas pertanyaan yang dapat disesuaikan peneliti, tetapi data yang didapatkan akan sulit untuk dianalisis karena pola pertanyaan yang terus berubah. Oleh karena itu peneliti harus menyaring ulang seluruh data yang diperoleh untuk mencari pola.

6. Wawancara yang terpusat pada masalah (*Problem-centered interviews*)

Wawancara yang terpusat pada masalah menggabungkan wawancara terbuka dengan semi terstruktur. Pewawancara biasanya akan mengajukan sebuah pertanyaan terbuka untuk informan agar mereka dapat menarasikan informasi dan pengalaman, disusul dengan pertanyaan semi terstruktur agar wawancara fokus terhadap satu isu atau masalah yang dibahas.

Penelitian ini akan menggunakan pertanyaan semi terstruktur sehingga peneliti tetap memiliki instrumen pedoman wawancara tetapi wawancara yang dilakukan tidak terlalu terpatok pada pedoman, dengan demikian peneliti dapat memberikan pertanyaan berdasarkan pernyataan atau jawaban yang diberi informan terkait proses produksi berita yang dikemas menggunakan jurnalisme viral di *Kumparan*. Selain itu, peneliti juga akan melakukan kajian dokumen pada konten-konten SEO yang telah dipublikasikan *Kumparan* di situsnya.

### 3.6 Keabsahan Data

Menurut Robert E. Stake tidak seperti studi kuantitatif yang memiliki statistik untuk membuktikan kebenaran dari sebuah hipotesis, studi kualitatif dapat meningkatkan kredibilitasnya lewat triangulasi data, *mixed methods*, *member checking*, dan *review panels* (2010, p. 126)

Terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam melakukan triangulasi data (Stake, 2010, p, 124), yaitu

1. Jika deskripsi yang diberikan bersifat trivial dan tidak perlu dipertanyakan, artinya hanya sedikit hal yang perlu ditriangulasi.
2. Jika deskripsi yang diberikan relevan tetapi bisa diperdebatkan, ada beberapa hal yang perlu ditriangulasi.
3. Jika data adalah bukti untuk pernyataan pasti, ada banyak hal yang harus ditriangulasi.
4. Jika pernyataan tersebut merupakan interpretasi seseorang, hanya sedikit hal yang perlu ditriangulasi.

Triangulasi juga dapat membantu peneliti menyadari kompleksitas sebuah situasi atau fenomena yang bisa jadi lebih besar dari dugaan (Stake, 2010, p. 125).

Kemudian ada juga metode campuran berupa wawancara dan observasi yang dipadu dengan kepercayaan diri peneliti, Stake menjelaskan kedua metode tersebut harus dilakukan bersamaan dalam mempelajari sebuah kasus bukan hanya diterapkan pada beberapa bagian studi (Stake, 2010, pp. 125-126).

Sementara itu, *member checking* merupakan cara menguji validitas data dengan menyampaikan garis besar hasil temuan yang dapat berupa rekaman, draf observasi, dan menanyakan langsung kebenaran interpretasi dari wawancara kepada informan kunci atau informan yang terlibat (Stake, 2010, pp. 126-127). Namun, menurut Stake cara ini biasanya memakan waktu yang lama karena terbatasnya kesediaan waktu para informan dan juga proses triangulasi yang lebih dulu harus dilakukan sebelum data tersebut disajikan kepada para informan untuk diverifikasi.

*Review panels* adalah cara terakhir untuk menguji keabsahan data dengan lebih dari satu pengamat untuk triangulasi data, semakin berbeda hasil yang didapat para pengamat semakin tinggi juga kompleksitas suatu kasus (Stake, 2010, pp. 127-129). Selain itu, peneliti juga dapat mencari rekan lain yang akan berperan sebagai kritikus untuk memeriksa proses penelitian, anggota panel tidak memiliki ketentuan besar-kecil ataupun formal-informal, yang menjadi fokus adalah kemampuan anggota panel menyadari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini akan menggunakan metode campuran yakni membandingkan data yang didapat dari wawancara dengan informan kunci dan informan dengan hasil berita atau konten SEO yang berada di situs *Kumparan*.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Robert E. Stake menjelaskan bahwa penelitian melibatkan pembongkaran data (analisis) dan merangkai kembali data-data tersebut (sintesis), tetapi penelitian kualitatif sendiri terdiri dari kumpulan dan interpretasi episode-episode (2010, p.

133). Ia juga melanjutkan bahwa episode tersebut terdiri dari aktivitas, urutan, tempat, orang, dan konteks, kemudian bagian penting dari episode-episode tersebutlah yang akan menjadi kepingan-kepingan yang akan dipelajari dan analisis.

Perlu diingat bahwa selama penelitian analisis dan sintesis adalah proses yang terus berjalan, interaktif, dan pemeriksaan yang dibiasakan. Dalam penelitian kualitatif jarang ditemukan analisis dalam bentuk perhitungan formal terkait pengumpulan data dan interpretasi, analisis dan sintesis merupakan proses yang dilakukan dari awal penetapan topik penelitian hingga penulisan laporan akhir (Stake, 2010, p. 137).

Berdasarkan alur penelitian yang telah dibuat, proposisi awal yang terbentuk dalam penelitian ini adalah divisi SEO *Kumparan* memproduksi berita yang dikemas dengan jurnalisme viral untuk mengundang minat pembaca dan menaikkan *traffic* dan klik pada situs utama *Kumparan*. Hal tersebut akan memengaruhi proses *gatekeeping* pada divisi SEO *Kumparan* untuk memilih topik yang *trending* saja.